



Studi Kasus

Penerapan teori Self-Care Orem dan Self-Transcendence Pamela pada klien dengan breast engorgement

Reina Dhamanik¹, Imami Nur Rachmawati², Tri Budiati²

¹ Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Spesialis Keperawatan Maternitas Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit: 18 Juni 2024
- Diterima: 15 Agustus 2024
- Terbit: 17 Agustus 2024

Kata kunci:

Breast engorgement; menyusui; postpartum; self-care; transedensi diri

Abstrak

Penerapan Teori *Self-Care* Orem Dan *Self-Transcendence* Pamela Pada Klien Dengan *Breast Engorgement*. Perubahan fisik, emosional, kognitif merupakan salah satu periode paling sensitive dalam kehidupan ibu pasca melahirkan. Kondisi pembengkakan payudara (*breast engorgement*) menjadi permasalahan umum yang terjadi pada ibu postpartum di masa menyusui, namun jika penatalaksanaan kurang tepat dapat mengakibatkan kondisi ketidaknyamanan pasca melahirkan hingga mengganggu kondisi psikologis, mulai dari muncul kecemasan hingga depresi. Pemberian penatalaksanaan non farmakologi yang ada telah dilakukan untuk kebermanfaatannya bagi ibu secara mandiri dan tenaga kesehatan di dalam menurunkan resiko mastitis yang dialami ibu selama proses menyusui. Metode yang digunakan dalam *case study* ini dengan fokus penerapan teori *self-care* Dorothea Orem dan teori *Self-Transcendence* Pamela G. Reed yang bertujuan untuk mengajarkan kemandirian pada ibu yang dimulai dari fase *taking hold* sampai masa nifas untuk mencapai kesejahteraan (*well-being*) dengan kesadaran (*vulnerability*) menyusui dan mencukupi kebutuhan nutrisi bayi sehingga ibu mampu mengaplikasikan kemampuan diri dalam mengelola afek positif dan negatif pada kondisi pembengkakan payudara (*breast engorgement*).

PENDAHULUAN

Pembengkakan payudara dapat didefinisikan sebagai sensasi tidak nyaman karena adanya dorongan produksi ASI yang kurang optimal pada proses pengeluaran sehingga terjadi sumbatan dan mengakibatkan pembengkakan pada payudara. Kondisi ini sering dialami oleh ibu yang pertama kali menjalani proses menyusui (Abd El-hady et al., 2021).

Angka kejadian pembengkakan payudara tahun 2019 mencapai persentase cukup tinggi yaitu 65-75% pada ibu menyusui. Beberapa

penyebab dari kondisi pembengkakan payudara terkait terpisahnya ibu dan bayi pada minggu pertama karena kondisi kesehatan (tidak *rooming in*), teknik pengeluaran ASI yang tidak efektif, dan ketidakseimbangan produksi ASI, kecemasan ibu akan pengeluaran ASI, dan kebingungan ibu saat memposisikan bayi menyusui (Didisen et al., 2017). Tanda gejala dari pembengkakan payudara (*breast engorgement*) terkadang tidak disadari oleh ibu karena keterbatasan ibu didalam menilai kondisi payudara, dimana apabila mulai muncul adanya benjolan dan rasa tidak nyaman pada payudara saat proses laktasi, ibu tidak langsung

Corresponding author:

Reina Dhamanik

reina.dhamanik@unimus.ac.id

Holistic Nursing Care Approach, Vol 4 No 2, Agustus 2024

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v4i2.15516>

memeriksa dan menyadari bahwa kondisi tersebut adalah tanda awal terjadinya pembengkakan payudara. Kondisi ini diperparah dengan kebingungan ibu didalam mengatasi pembengkakan payudara yang muncul. Kekhawatiran yang tidak diselesaikan dengan koping yang efektif mampu memunculkan rasa kecemasan dalam diri ibu sehingga mengganggu kondisi adaptasi psikologis ibu postpartum untuk menyusui (Elslemy et al., 2023).

Pembengkakan payudara yang tidak diatasi dengan segera dapat berdampak pada keberlangsungan pada proses menyusui karena mampu mencetuskan kondisi risiko infeksi yang berorientasi pada gangguan pengeluaran ASI, mastitis, hingga abses payudara.

Perawat memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kesehatan dan juga bekal untuk keberlanjutan kemandirian ibu di dalam mengatasi semua permasalahan seputar menyusui. Peran perawat maternitas sebagai *care giver* sebaiknya mampu untuk memberikan pendidikan kesehatan sekaligus perawatan sesuai dengan kebutuhan pasien. *Care giver* perawat dapat diterapkan melalui teori self-care Orem dan self-Transcendence Pamela G. Reed dalam implementasi keperawatan sehingga perawat mampu memberikan bekal kemandirian bagi ibu postpartum dalam mencapai kesejahteraan (well-being) didalam proses menyusui. Teori keperawatan dibutuhkan untuk membantu mengevaluasi, mengamati, memusatkan perhatian perawatan pada pasien, dan memungkinkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis perawat untuk memberikan gambaran implemmentasi di dalam praktik keperawatan sehingga tercapai kualitas hidup yang tinggi (Didisen et al., 2017).

Model teori self-care Orem memberi bentuk pelayanan keperawatan yang dipandang dari suatu pelaksanaan kegiatan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar dengan tujuan mempertahankan kesehatan, kesejahteraan sesuai dengan keadaan sehat dan sakit. Perawatan diri yang dimaksud oleh Orem meliputi praktik aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara efisien dan terus-menerus. Perawatan diri mengacu pada sikap belajar yang dikembangkan dengan minat

pribadi, pendidikan dan pengalaman (Apay et al., 2015).

Tujuan laporan ini adalah memaparkan penerapan teori self-care Orem dan self-transcendence Pamela G. Reed pada asuhan keperawatan pasien dengan *breast engorgement*.

METODE

Laporan ini terdiri dari lima kasus *breast engorgement* pada pasien dengan skala yang berbeda. Kasus diambil pada dua rumah sakit bertipe pendidikan. Kasus pertama dan kedua di rumah sakit tipe B dan kasus lainnya diambil di rumah sakit tipe A. Pasien yang dipilih berdasarkan hasil penilaian skala *breast engorgement*. Karakteristik pasien digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Karakteristik Klien *Breast Engorgement*

Kasus	1	2	3	4	5
Usia	28	42	34	37	22
Status Obstetric	P1A0	P4A0	P2A0	P4A1	P1A0
Pekerjaan	Mhsw	IRT	IRT	IRT	-
Riwayat Persalinan	SC	SC	SC	SC	SC
Skala BE	6	4	3	4	4
Rooming in	Tidak	Iya	Tidak	Tidak	Tidak

Kasus pertama, klien datang rujukan bidan status obstetric P1A0 dengan keluhan ASI tidak keluar hari kelima pasca melahirkan secara operasi spontan di rumah sakit dan kondisi cemas yang berlebih dengan kondisi payudara yang semakin sakit ketika dipegang. Hasil pemeriksaan fisik payudara didapatkan adanya pembengkakan payudara dengan sumbatan di beberapa titik payudara dengan skala 5 BE sampai pasien mengeluh demam. Kesan hasil diagnose medis adalah anxiety mastitis. Klien mengeluhkan ASI sakit saat disusukan ke bayi dan saat dikeluarkan baik dengan tangan atau alat pompa. Klien merasa cemas karena anaknya sampai hari ini belum mendapat ASI dan harus menggunakan susu ASI milik tetangga.

Kasus kedua, klien postpartum hari ke-10



dengan pasca perawatan eclampsia di ICU setelah melahirkan secara operasi SC. Riwayat obstetric pasien P4A0 dengan infeksi pada luka jahit yang berulang. Klien mengatakan kondisi sudah semakin membaik pasca keluar dari ICU, tetapi cemas dengan kondisi payudara yang sangat mengganggu aktifitas dengan hasil pemeriksaan fisik skala 6 BE. Kondisi ini diperparah dengan adanya infeksi pada luka post SC yang rembes, basah, dan berbau. Hasil pemeriksaan fisik payudara teraba keras, tegang pada seluruh permukaan payudara, hingga mulai muncul kemerahan disertai demam.

Kasus ketiga, klien postpartum hari ke-3 dengan pasca perawatan melahirkan secara operasi SC atas indikasi tumor endometrium. Riwayat obstetric pasien P3A0 dengan keluhan sakit pasca melahirkan AS di daerah abdomen karena tumor endometrium yang belum diangkat. Klien mengatakan jika kondisi sudah semakin membaik pasca operasi SC, tumor endometrium juga akan dilakukan pengangkatan. Klien mengatakan saat ini pasien harus fokus pemulihan dan pemenuhan nutrisi, karena dinilai terlalu kurus dan kecil serta kliencemas dengan kondisi payudara yang sangat mengganggu aktifitas dengan hasil pemeriksaan fisik skala 4 BE. Kondisi ini diperparah kondisi abdomen yang semakin membesar seperti hamil kembali, tegang pada seluruh permukaan abdomen. Klien mengatakan bayi berada di ruang perawatan karena kondisi membutuhkan perawatan akibat gangguan pernafasan serta masih terpasang alat.

Kasus keempat, klien postpartum hari ke-3 pasca melahirkan operasi SC dengan indikasi tumor endometrium, HELLPs sindrom dan resiko bunuh diri. Keluarga mengatakan klien memang sudah menjalani pengobatan dengan psikiater dan berjalan 1 tahun ini. Keluarga mengatakan klien masih mampu untuk berkomunikasi. Pasien mengatakan bahwa tetap bersyukur dan pasti Allah mempunyai rencana baik dan tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuan. Pasien mengatakan masih bersyukur di proses melahirkan ini masih bisa normal dan kondisi anak lengkap dan sehat, yang menjadi ketakutan pasien adalah jika tumor ini mengganggu kondisi kehamilan dan ke bayinya. Pasien mengatakan akan tetap selalu merawat anaknya walaupun kondisinya

lemah dan tidak seperti dahulu, dan masih ingin menyusui anaknya. Pasien mengatakan tumor ini ada setelah kehamilan anak kedua di selang waktu 6 bulan setelah melahirkan dan terus membesar. Pasien mengatakan waktu sudah pernah dioperasi pada pasca melahirkan anak kedua, namun muncul lagi. Dahulu badannya tidak seperti saat ini yang kurus, namun berisi dan memang tinggi badannya tidak terlalu tinggi.

Kasus kelima, klien postpartum hari ke-3 pasca perawatan operasi SC dengan indikasi bayi hidrocephalus. Pasien mengatakan khawatir dengan kondisi anaknya dan tidak tahu bagaimana keadannya hingga saat ini hari ketiga setelah operasi. Pasien mengatakan kondisi anaknya sekarang baru pertama kali terjadi dan di kedua anaknya lain tidak terjadi. Pasien mengatakan apakah bisa sembuh anaknya. Pasien mengatakan susunya belum keluar sampai hari ini. Klien mengatakan anak belum mampu untuk menyusu dengan efektif melainkan dengan bantuan alat. Klien mengatakan bingung karena ASI seret keluar dan hanya sedikit, sedangkan anak sudah membutuhkan minum. Klien merasa khawatir anaknya tidak minum susu.

HASIL

Pembengkakan payudara merupakan suatu kondisi ketidaknyamanan pasca partum yang mengakibatkan waktu penyapihan menjadi lebih dini akibat ketidakefektifan menyusui (Abd El-hady et al., 2021). Pembengkakan payudara dianggap sebagai faktor yang mengganggu proses adaptasi ibu selama masa menyusui pada minggu-minggu pertama bahkan dapat terjadi pada kondisi ketidakefektifan pengeluaran ASI (Andrews et al., 2020).

Pengkajian

Pemeriksaan fisik payudara menyeluruh dilakukan untuk memperoleh penilaian terhadap kondisi pembengkakan dan skala BE yang dinilai serta untuk mencegah terjadinya pembengkakan payudara. Pasien harus secara khusus dikaji dan diperiksa tentang kondisi payudara secara subjektif dan dilakukan palpasi untuk menentukan gejala yang terkait dengan BE dan juga penilaian kecemasan terhadap



kondisi tersebut. Pada teori self-care Orem pengkajian dibagi menjadi tiga komponen utama dan pada self-transcendence Pamela terdapat tiga komponen utama, dimana pengkajian psikologis dibutuhkan untuk menguatkan dari hasil penilaian fisik kondisi pembengkakan payudara yang dialami pasien serta untuk melihat penilaian afek positif dan afek negative terhadap kondisi *psychology well-being*.

Pemeriksaan fisik kasus pertama didapatkan teraba sumbatan ASI di payudara kanan kiri posterior dengan kondisi keras dan sakit jika diraba. Sementara pada kasus kedua terdapat keluhan sumbatan pada seluruh area payudara dan ASI mampu dikeluarkan apabila dilakukan pemijatan sukarela pada titik-titik pengeluaran ASI. Berdasarkan pengkajian fisik dari teori self-care Orem, tampak bahwa pada kasus 1-2 menunjukkan gejala yang sama, teraba sumbatan di area payudara, putting terlihat tegang, dan payudara terlihat keras disertai dengan nyeri dan demam. Gejala yang timbul dari kondisi pembengkakan payudara terkait ketidaknyamanan, perilaku bayi yang tidak tenang, memar pada payudara, inflamasi akibat tekanan pada payudara, hyperemia, hingga dilatasi kapiler limfatik akibat peningkatan cairan interstitial (Berens, 2015).

Pendekatan teori self-transcendence dapat digunakan sebagai metode intervensi yang tepat dalam membantu meningkatkan adaptasi dan ketenangan pikiran ibu menghadapi proses menyusui. Transedensi diri dan harapan meningkatkan adaptasi seseorang terhadap ancaman kehidupan saat menghadapi masalah. Oleh karena itu, semakin besarnya harapan, semakin besar pula harapan yang membawa seseorang dalam mengatasi permasalahannya dengan lebih baik. Harapan dikaitkan dengan makna dan nilai hidup yang memberdayakan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi stress dan menjaga kualitas hidup. Kurangnya harapan akan membuat seseorang rentan terhadap masalah. Keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan dapat meningkatkan tingkat harapan (Roveshty et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transedensi diri mengalami peningkatan yang signifikan di seluruh tahapan sebagai hasil dari persepsi positif dari perubahan psikologis positif yang dialami seseorang saat menghadapi kejadian

stress dalam hidup (Heidarzadeh et al., 2018).

Pada kasus 1 sampai 3 sumbatan masih terjadi pada sala satu payudara sinistra atau dextra dengan kondisi putting yang berbeda, payudara dextra inverted dan putting sinistra menonjol. Kasus 1 ibu postpartum spontan dengan diagnose anxiety mastitis rujukan bidan memiliki nilai ambang nyeri yang rendah, karena tidak tahan dengan kondisi pembengkakan payudara yang dialami, sehingga mengganggu kondisi emosional pasca melahirkan. Nyeri yang dirasa semakin hari semakin terasa sakit, karena ketidakmauan ibu untuk memijat dan mencoba mengeluarkan ASI yang setiap hari berproduksi.

Pada kasus 4 dan 5 pembengkakan terjadi pada kedua payudara dengan kondisi putting pendek menonjol. Kasus 4 dan 5 memiliki perbedaan dengan pasien pertama karena sudah memiliki riwayat menyusui sebelumnya. Kondisi pembengkakan payudara yang diperoleh karena kondisi pasien yang tidak rooming in dengan bayi akibat kondisi kesehatan ibu ketika hamil sampai melahirkan berada di ruang ICU dan bayi berada di ruang bayi beresiko karena kondisi premature dan membutuhkan bantuan pernafasan.

Perawatan diri ibu pada periode awal pasca melahirkan mencakup juga kesejahteraan emosional. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mengabaikan kebutuhan istirahat dapat berdampak negatif tidak hanya pada kesehatan ibu tetapi juga keluarga. Argumen ini diperkuat dengan hubungan lama perawatan ibu di rumah sakit pasca melahirkan, karena akan mempengaruhi seluruh kondisi fisik dan psikologis ibu pasca melahirkan (Lambermon et al., 2020).

Penggunaan teori self-care Orem dalam disiplin ilmu keperawatan menjelaskan bagaimana perawat dapat dan harus memberikan dukungan psikologis kepada pasien karena teori ini dianggap sangat relevan dengan esensi tugas dan tanggung jawab perawat (Reed, 2021).

Teori self-care Orem diawali konsep pertama dari perawatan diri itu sendiri karena mencerminkan sejumlah aktifitas yang dilakukan ibu untuk memelihara kehidupan,



kesehatan, dan kesejahteraan. Orem menyatakan bahwa setiap orang mempunyai tingkat kemampuan perawatan diri alami yang dapat didorong oleh dukungan keluarga, teman, dan tenaga kesehatan. Konsep kedua adalah permintaan perawatan diri terapeutik yang mana menggambarkan aktivitas ibu yang diperlukan untuk mencapai suatu keadaan. Pada konsep kedua ini dibagi menjadi tiga konsep yaitu perawatan diri universal, kebutuhan perkembangan dan kesehatan perawatan diri. Konsep ketiga adalah agen perawatan yang mana menunjukkan kemampuan ibu untuk melakukan secara mandiri, yang dipengaruhi oleh usia, keadaan perkembangan, pengalaman hidup, orientasi social budaya, kesehatan, dan sumber daya. Keseluruhan teori self-care Orem apabila konsep kedua dan ketiga tidak seimbang dengan ciri ibu tidak mampu melakukan aktivitas yang diperlukan, maka konsep pertama akan terganggu. Akibatnya, ibu membutuhkan dukungan dari agen (misal perawat, bidan), keluarga) untuk melakukan aktivitas yang diperlukan (Lambermon et al., 2020).

Bagian awal dari pengkajian psikologis milik *self-transcendence* Pamela memiliki item khusus yang menilai mengenai kepribadian yang berhubungan dengan kemampuan pasien mengelola transedensi diri dalam mencapai *well-being*. Dalam beberapa kasus, kebutuhan perawatan diri universal selama periode awal pasca persalinan sering tampak hilang, misal kebutuhan tidur yang merupakan aktivitas penting, dimana hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan ibu sampai mengakibatkan gejala depresi hingga pemenuhan proses menyusui dari ibu ke bayi setelah melahirkan (Elslemy et al., 2023).

Transedensi diri menjadi semakin penting sebagai faktor pendorong kesehatan selama periode nifas, yang merupakan periode yang ditandai dengan kerentanan tertinggi. Transedensi diri mengandung dimensi interpersonal, intrapersonal, transpersonal, dan temporal, misalnya apakah seseorang bahagia dengan hidup ini dan menikmati langkah hidupnya (Farahani et al., 2016).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan bahwa kebutuhan self-care universal semakin

meningkat seiring bertambahnya kebutuhan pemenuhan sehari-hari seperti perawatan luka, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan rumah dan latihan fisik. Kondisi ini mampu menjadikan ibu kelelahan yang berakibat terhadap kesejahteraan psikologis dan pemenuhan kebutuhannya lainnya. Berbagai artikel menunjukkan bahwa ibu postpartum cenderung mengabaikan perawatan diri universal dan lebih mengutamakan kebutuhan bayi baru lahir, hal ini dapat mengakibatkan timbulnya rasa kecemasan hingga frustrasi karena kebutuhan ibu sendiri menjadi dinomor dua (Lambermon et al., 2020).

Pada banyak kasus, kecemasan yang berkelanjutan dapat menumbuhkan perasaan tidak percaya akan kemampuan akan menyusui sehingga memunculkan kondisi pembengkakan payudara, dimana hal ini dianggap kondisi biasa dan pasti akan terjadi pada setiap ibu menyusui, tetapi alangkah baik jika dapat dicegah dengan intervensi yang tepat sehingga pengeluaran ASI adekuat. Setelah diagnosis medis *breast engorgement* ditegakkan, selanjutnya akan terjadi penyelesaian masalah ketika pasien telah mampu secara mandiri melakukan perawatan diri (Rahnemaie et al., 2019).

Aspek selanjutnya dari pengkajian teori self-care mengenai kebutuhan perawatan diri perkembangan yang mengevaluasi proses tertentu seperti menjadi orang tua akibat peristiwa melahirkan, dimana hal ini membutuhkan tahap kedewasaan dan kesadaran (*vulnerability*) untuk mengatasi bahaya yang dapat diakibatkan oleh suatu perubahan kondisi seperti permasalahan menyusui. (bahan kias baru 1). Menyusui sering dianggap sebagai representasi dari proses menjadi ibu bahagia dan memiliki percaya diri (*positive affect*) dari sebuah komponen kesejahteraan, karena mampu menjadi tujuan kriteria hasil dari kondisi kecemasan atau ketidakamanan yang dirasakan pada masa postpartum setelah melahirkan (Better Births- But Why not better postnatal care?, 2019).

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan yang dirumuskan dari 5 kasus masalah seputar laktasi yaitu menyusui tidak efektif, ansietas, ketidaknyamanan pasca



partum serta defisit pengetahuan mengenai proses menyusui. Penelitian menjelaskan bahwa pada dasarnya ibu menginginkan informasi tentang proses perlekatan dan jarak menyusui, perawatan bayi baru lahir, menilai kecukupan pemberian ASI, proses pengeluaran ASI, memompa ASI, menyendawakan bayi dan perawatan payudara yang sesuai dengan perubahan kondisi payudara ketika menyusui, sehingga masalah kesehatan yang muncul dapat memperoleh intervensi yang tepat dan mudah dilakukan. Penelitian lain menjelaskan bahwa jika ibu primipara mengetahui cara menangani masalah menyusui, ibu akan merasa puas dan bahagia dengan strategi pencegahan yang dilakukan sehingga ibu dapat mendeteksi sejak dini tanda-tanda permasalahan payudara dengan implementasi yang benar untuk mencegah komplikasi (Pustotina, 2016).

Komponen *self-care agency* menyangkut dukungan informal dari keluarga, teman, dan tenaga kesehatan. Ibu postpartum cenderung masih sering membandingkan kondisi mengenai ketidaksiapan yang mungkin diluar ekspektasi yang dirasakan sehingga kondisi ini membahayakan kesejahteraan emosional hingga perilaku terhadap bayi. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi, ibu postpartum mengalami ketakutan dan kecemasan akan kegagalan dalam proses perawatan diri seperti menyusui (Hjälmhult & Lomborg, 2012).

Penggunaan kedua teori ini mampu membangun konsep yang mendalam tentang perawatan diri ibu pada periode awal pasca persalinan dengan mengexplore kemampuan kemandirian ibu postpartum untuk mencapai kesejahteraan psikologis dalam proses menyusui, terutama terhadap kemampuan diri untuk melakukan *self-care* perawatan yang dapat berkembang seiring waktu dan didasarkan atas kepercayaan diri meningkat, diperkuat oleh *positive affect* dengan pengalaman melahirkan, dan tanggung jawab. Sedangkan keterbatasan dari integrasi kedua teori ini adalah belum sepenuhnya konsep diaplikasikan dan diexplorasi secara menyeluruh kepada pasien dengan permasalahan laktasi pasca melahirkan, sehingga diperlukan penggunaan instrument di dalam menilai kemandirian pasien dalam mencapai kesejahteraan psikologis dalam

proses menyusui.

Kelima klien mengatakan bahwa memperoleh pengetahuan dan dukungan dari keluarga di dalam memperoleh dan belajar mengatasi permasalahan seputar proses menyusui sehingga harus mampu menerapkan terapi non farmakologi apabila mengalami pembengkakan payudara (*breast engorgement*) yang didukung oleh keluarga.

Pada tahap akhir setelah dilakukan pengkajian medis, klien mendapatkan proses intervensi untuk pelaksanaan perawatan non farmakologis dalam mengatasi pembengkakan payudara dengan dilakukan implementasi berbasis bukti dari *Evidence Based Practice in Nursing* tentang Tehnik A.B.E (*Arugaan Breast Engorgement*) dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI, dimana evaluasi akhir dari proses penerapan EBN yaitu teratasinya masalah ketidakefektifan menyusui ditandai dengan adanya pengeluaran ASI dari payudara pada ibu postpartum.

PEMBAHASAN

Integrasi Self Care Orem Model dan Self-Transcendence Pamela Dalam Proses Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Dengan Kasus *Breast Engorgement*

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) masih menjadi kekhawatiran ibu postpartum yang masih dalam proses adaptasi menuju kemandirian. Menyusui menjadi kesetiaan ibu pada anak yang akan berlangsung dalam jangka waktu tertentu yang harus dilewati untuk mencapai kesejahteraan (*well-being*) baik bagi ibu dan bayi. Kondisi *well-being* yang akan diraih oleh ibu perlu membutuhkan kerjasama untuk mencapai *positive affect* dari komponen *self-transcendence* baik pada ibu dan bayi. Namun, perubahan penyesuaian ibu postpartum tidak hanya fisiologis tetapi juga psikologis yang harus diperhatikan karena hal ini juga mempengaruhi proses kelancaran produksi ASI. Kondisi yang mempengaruhi salah satunya adalah perubahan payudara dimana disini terjadi proses perubahan bentuk, fungsi, dan cara perawatan pasca melahirkan pada proses laktasi sehingga membutuhkan perawatan khusus dan skrining untuk bisa mendeteksi gangguan yang berhubungan dengan pengeluaran ASI salah



satunya *breast engorgement* (Surtiati & Nuraeni, 2023). Oleh karena itu, kesadaran (*vulnerability*) akan pengetahuan intervensi yang tepat, mudah, dan efisien, serta mampu dilakukan secara mandiri perlu diberikan sebagai pengetahuan ibu postpartum dalam menangani permasalahan laktasi untuk mencapai kesejahteraan (*well-being*) serta menghindari proses penyapihan dini (Abd El-hady et al., 2021).

Pengelolaan kasus laktasi pada ibu postpartum dengan *breast engorgement* bertujuan untuk memberikan kemandirian pada ibu untuk memberikan solusi atas permasalahan laktasi yang sedang dihadapi. Manfaat penerapan teori keperawatan di dalam kasus praktek keperawatan adalah sebagai bentuk kesadaran individu didalam menghadapi *breast engorgement*. Penerapan model self-care Orem memiliki keyakinan dan nilai yang ada dalam konsep keperawatan diantaranya dalam pelaksanaan berdasarkan tindakan atas kemampuan pasien. Pandangan teori Orem dalam tatanan pelayanan keperawatan ditujukan kepada ibu postpartum dalam melakukan tindakan perawatan mandiri serta mengatur kebutuhan akan kesehatan untuk kepentingan bayi dan juga ibu (Rezaeean et al., 2020).

Konsep teori self-care meliputi *self-care agency* dimana suatu kemampuan dalam melakukan perawatan diri yang dapat dipengaruhi oleh usia, perkembangan, sosiokultural, dan kesehatan. Kemudian konsep *therapeutic self-care demand* berfokus pada tuntutan dalam perawatan diri terhadap tindakan mandiri dengan menggunakan metode yang tepat. Selanjutnya terdapat self-care requisites yang berfokus pada upaya mempertahankan fungsi tubuh untuk kebutuhan dasar (*universal self-care requisites*), kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangna individu (*developmental self-care*), dan kebutuhan yang timbul sebagai hasil dari kondisi pasien (*health deviation requisites*) (Lambermon et al., 2020).

Kebutuhan perawatan diri universal berperan penting dalam menjaga kesatuan fisik dan fungsional ibu di fase adaptasi pasca melahirkan dalam proses menyusui. Orem merinci kebutuhan perawatan diri universal meliputi kebutuhan nutrisi, kebutuhan eliminasi,

kebutuhan cairan, kebutuhan oksigenasi/udara, dan kebutuhan aktivitas (Elslemy et al., 2023).

Penerapan teori self-care Orem dan self-transcendence Pamela G. Reed diterapkan untuk melihat kemandirian ibu pasca melahirkan sampai pada tercapainya kesejahteraan di dalam proses menyusui dengan perubahan fisiologis dan psikologis terhadap adaptasi pasca partum serta untuk mengetahui kemampuan pasien dalam menentukan keputusan dan mengatasi kondisi pembengkakan payudara yang dapat terjadi kapanpun selama proses laktasi sehingga *psychology well-being* dapat terwujud.

SIMPULAN

Penggunaan teori *self-care* Orem dan *self-transcendence* Pamela G. Reed dalam dua kasus *breast engorgement* memberikan kemudahan tenaga kesehatan didalam proses pengkajian sampai evaluasi seputar permasalahan menyusui sehingga pasien mampu mengaplikasikan secara mandiri intervensi yang diberikan karena mudah dan efisien jika dilakukan dengan tepat untuk membantu proses pengeluaran ASI dengan kondisi sumbatan saluran payudara yang mampu menurunkan dampak dari penyakit mastitis dan mengatasi kondisi kecemasan akibat perubahan psikologis ibu pasca melahirkan berupa pemberian *Evidence Based Nursing Practice* tehnik A.B.E (*Arugaan Breast Engorgement*) dimana intervensi ini mampu untuk memandirikan ibu melakukan pemijatan dengan penekanan pada titik-titik meridian tertentu yang memiliki tujuan fokus pada proses kelancaran pengeluaran ASI.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada subjek studi kasus yang bersedia berpartisipasi dalam studi kasus ini. Semoga studi kasus ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu keperawatan.

REFERENSI

Abd El-hady, E., El-Refaey, A., & Ahmed Gaheen, M. (2021). Self-Care Practices of Primipara Women Regarding Breast Engorgement. *Tanta*



- Scientific Nursing Journal*, 20(1), 161–194.
<https://doi.org/10.21608/tsnj.2021.168860>
- Andrews, H., Tierney, S., & Seers, K. (2020). Needing permission: The experience of self-care and self-compassion in nursing: A constructivist grounded theory study. *International Journal of Nursing Studies*, 101, 103436.
<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.103436>
- Apay, S. E., Çapik, A., Nazik, E., & Özdemir, F. (2015). The Effect of the Care Given Using Orem's Self-Care Model on the Postpartum Self-Evaluation. *International Journal of Caring Sciences*, 8(2), 393–403.
- Berens, P. D. (2015). Breast pain: Engorgement, nipple pain, and mastitis. *Clinical Obstetrics and Gynecology*, 58(4), 902–914.
- Better Births-But Why Not Better Postnatal Care? (2019).
- Didisen, N. A., Binay, S., & Yardimci, F. (2017). Orem's self-care deficit theory and nursing care: A case repor. *Studies on Ethno-Medicine*, 11(4), 311–317.
<https://doi.org/10.1080/09735070.2017.1357223>
- Elslemy, M. M., Bahgat, R. S., & Baraka, N. I. (2023). Effect of Prenatal Educational Program on Knowledge and Self Care Practices Regarding Prevention of Breast Problem among Lactating Primiparous Women. *Tanta Scientific Nursing Journal*, 28(1), 12–30.
- Farahani, A. S., Rassouli, M., Yaghmaie, F., Majd, H. A., & Sajjadi, M. (2016). Psychometric properties of the Persian version of self-transcendence scale: Adolescent version. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 4(2), 157–167.
- Heidarzadeh, M., Rassouli, M., Brant, J. M., Mohammadi-Shahbolaghi, F., & Alavi-Majd, H. (2018). Dimensions of posttraumatic growth in patients with cancer. *Cancer Nursing*, 41(6), 441–449.
<https://doi.org/10.1097/NCC.0000000000000537>
- Hjälmlult, E., & Lomborg, K. (2012). Managing the first period at home with a newborn: A grounded theory study of mothers' experiences. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 26(4), 654–662.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2012.00974.x>
- Lambermon, F., Vandenbussche, F., Dedding, C., & van Duijnhoven, N. (2020). Maternal self-care in the early postpartum period: An integrative review. *Midwifery*, 90, 102799.
<https://doi.org/10.1016/j.midw.2020.102799>
- Pustotina, O. (2016). Management of mastitis and breast engorgement in breastfeeding women. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 29(19), 3121–3125.
<https://doi.org/10.3109/14767058.2015.1114092>
- Rahnemaie, F. S., Zare, E., Zaheri, F., & Abdi, F. (2019). Effects of complementary medicine on successful breastfeeding and its associated issues in the postpartum period. *Iranian Journal of Pediatrics*, 29(1), 1–10.
<https://doi.org/10.5812/ijp.80180>
- Reed, P. G. (2021). Self-Transcendence: Moving from Spiritual Disequilibrium to Well-Being Across the Cancer Trajectory. *Seminars in Oncology Nursing*, 37(5), 151212.
<https://doi.org/10.1016/j.soncn.2021.151212>
- Rezaeean, S. M., Abedian, Z., Latifnejad-Roudsari, R., Mazloun, S. R., & Abbasi, Z. (2020). The effect of prenatal self-care based on orem's theory on preterm birth occurrence in women at risk for preterm birth. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 25(3), 242–248.
https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_207_19
- Roveshty, M. A., Farahani, A. S., Memaryan, N., & Rassouli, M. (2020). Effect of spiritual care on hope and self-transcendence of mothers of premature neonates hospitalized in the neonatal intensive care unit. *Iranian Journal of Neonatology*, 11(4), 106–113.
<https://doi.org/10.22038/ijn.2020.42178.1700>
- Surtiati, E., & Nuraeni, A. (2023). Pengaruh Self-Care Dorothy Orem Terhadap Kemandirian Dan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 15(1), 198–209.
<https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2201>

